

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, Bab I, Pasal 1, Ayat 1).

Adapun fungsi dan tujuan pendidikan menurut UU Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003, Bab II pasal 3, tentang Sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan bahwa :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk pencapaian tujuan pendidikan nasional seperti dijelaskan di atas, UU Sisdiknas pun mengamanatkan beberapa prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional (dalam Danim, 2010:175-176), antara lain, sebagai berikut: *Pertama*; Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. *Kedua*; Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna. *Ketiga*; Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. *Keempat*; Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.

Lebih lanjut dalam visi dan misi pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan dalam reformasi pendidikan (dalam Lengkanawati, 2005:2-3),

dijelaskan: *Pertama*; Pergeseran paradigma proses pendidikan, dari paradigma pengajaran yang lebih menitikberatkan peran pendidik dalam mentransformasikan pengetahuan kepada peserta didik, bergeser ke paradigma pembelajaran yang memberikan peran lebih banyak kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dan kreativitas dirinya dalam rangka membentuk manusia yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, berakhlak mulia, kepribadian, memiliki kecerdasan, memiliki estetika, sehat jasmani dan rohani, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. *Kedua*; Pendidikan harus mampu membentuk manusia seutuhnya yang digambarkan sebagai manusia yang memiliki karakteristik personal yang memahami dinamika psikososial dan lingkungan budayanya. *Ketiga*; pandangan terhadap keberadaan peserta didik yang terintegrasi dalam lingkungan sosial-budayanya yang pada gilirannya akan menumbuhkan individu sebagai pribadi dan anggota masyarakat mandiri dan berbudaya.

Amanat dari fungsi, tujuan, visi dan misi pendidikan nasional selanjutnya diimplementasikan kedalam sistem pendidikan nasional, yang meliputi sub sistem pendidikan sekolah, dan sub sistem pendidikan luar sekolah. Dari kedua sub sistem pendidikan yang memiliki karakteristik pendidikan yang berjenjang dan berkesinambungan terdapat pada pendidikan formal di lingkungan institusi sekolah. Berjenjang dalam artian mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, sampai pendidikan tinggi (Sudjana, H.D., 2001:45-46). Adapun institusional formal yang dimaksud dalam kajian ini, lebih diarahkan pada jenjang pendidikan sekolah menengah, khususnya Sekolah Menengah Pertama (SMP). Dari tujuan institusional sekolah tersebut selanjutnya dielaborasi kedalam tujuan kurikuler melalui mata pelajaran-mata pelajaran yang disampaikan dalam proses pembelajaran di sekolah.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan interaksi antara peserta didik dengan guru dan lingkungan pembelajaran sebagai kurikulum aktual (Mulyasa, 2006:151). Kurikulum sendiri merupakan seperangkat rencana pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan

pendidikan tertentu (USPN NO. 20 Tahun 2003, Bab I Pasal 1 Ayat 19). Lebih lanjut dijelaskan bahwa dalam Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat muatan lokal sebagai salah satunya (UUSPN NO. 20 Tahun 2003, Bab X Pasal 37 Ayat 1). Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat dalam merespon sekaligus menindaklanjuti amanat Undang-undang Sisdiknas tersebut telah mengeluarkan Peraturan Gubernur Nomor 25 Tahun 2007, tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal Pendidikan Lingkungan Hidup, yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dikelompokkan kedalam mata pelajaran yang ada, akan tetapi sebagai mata pelajaran tersendiri, sehingga melahirlah mata pelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) yang harus disampaikan kepada peserta didik melalui kegiatan proses pembelajaran.

Tujuan Mulok Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH), dimaksudkan guna meningkatkan kualitas peserta didik dalam mengelola keseimbangan lingkungan hidup di daerah. Lebih rincinya dijelaskan dalam Pasal 2, Bab I, Peraturan Gubernur Nomor 25 Tahun 2007 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal Pendidikan Lingkungan Hidup, antara lain sebagai berikut:

1. Memahami konsep dan pentingnya lingkungan hidup dalam kehidupan di Provinsi Jawa Barat sebagai provinsi dengan segala karakteristiknya;
2. Menampilkan sikap dan apresiatif terhadap pengelolaan lingkungan hidup di daerah masing-masing khususnya dan Provinsi Jawa Barat pada umumnya;
3. Menampilkan kreativitas melalui kegiatan nyata dalam rangka meningkatkan daya dukung lingkungan dan upaya pelestarian keseimbangan lingkungan hidup; dan
4. Menampilkan peran serta secara nyata dalam setiap upaya pemanfaatan daya dukung lingkungan dan upaya pelestarian lingkungan untuk menyukseskan Visi Jawa Barat.

Gagasan munculnya Mulok Pendidikan Lingkungan Hidup, tidak terlepas dari permasalahan Lingkungan Hidup kini yang semakin menurun. Kondisi demikian telah menjadi perhatian dunia secara global sejak awal 1970-an melalui diselenggarakannya KTT tentang lingkungan hidup manusia di Stockholm, Swedia oleh PBB tanggal 5-16 Juni 1972, dimana momentum sejarah ini sekaligus pula menandai pencanangan Hari Lingkungan Hidup Dunia yang

diperingati setiap tanggal 5 Juni. Menurunnya kualitas lingkungan hidup dunia turut pula dialami di Indonesia, ditunjukkan banyaknya lingkungan hidup yang tidak seimbang sehingga kurang ada manfaatnya lagi bagi kehidupan manusia. Kondisi menurunnya lingkungan hidup di Indonesia, seperti halnya juga dialami oleh negara maju, antara lain; pencemaran udara, air, tanah, hujan asam, efek rumah kaca akibat meningkatnya lapisan gas CO₂ di atmosfera, dan penipisan lapisan Ozon (Leggett, 1990), atau juga seperti yang dialami pula oleh negara berkembang lainnya, misalnya; kerusakan hutan, erosi tanah, kepunahan satwa liar (*fauna*), kepunahan tumbuh-tumbuhan (*flora*), penurunan stok ikan dan udang, serta pencemaran limbah rumah tangga, dan pabrik (Donner, 1987; Hardjono, 1991; Rice, 1991).

Secara khusus kaitannya dengan menurunnya kualitas lingkungan hidup, sehingga menjadi isu utama masyarakat dunia kini, yaitu isu Pemanasan Global atau *Global Warming*. Menurut Team SOS (2011:5-10), pemanasan global merupakan kondisi peningkatan temperatur suhu rata-rata di seluruh permukaan bumi yang kian meninggi, hingga mencapai 0,8⁰ C selama 30 tahun terakhir. Ini terjadi diantaranya karena faktor fenomena Efek Rumah Kaca (ERK) yang disebabkan oleh Gas Rumah Kaca (GRK) akibat kegiatan manusia yang telah mencemari udara melalui buangan emisi atau bahan pencemar. Dampak dari terjadinya pemanasan global, diantaranya telah memicu berbagai perubahan kondisi bumi termasuk perubahan iklim yang menimbulkan malapetaka langsung bagi kelangsungan hidup manusia dan makhluk hidup lainnya di muka bumi. Bagi Indonesia timbulnya perubahan iklim (Soeparmoko, 2012:306-321, Kusnanto, 2011:2-13, Team SOS, 2011:350), berdampak pada : (1) tak menentunya pola curah hujan. Di beberapa tempat curah hujan meningkat, yang berdampak pada terjadinya banjir dan tanah longsor. Berdasarkan data tahun 1995-2005 total tanaman padi yang terendam banjir berjumlah 1.926.636 hektar, dan sebaliknya ditempat lain justru curah hujannya menurun sehingga menimbulkan terjadinya kekeringan. (2) Naiknya permukaan air laut sebesar 1-2 meter dalam 100 tahun terakhir, memberikan indikasi bahwa pada tahun 2030 dapat diprediksi permukaan air laut akan bertambah antara 8-29 cm dari permukaan air laut saat

ini. Hal tersebut menurut Freddy Numberi, mantan Menteri Kelautan dan Perikanan RI berdampak pada banyaknya pulau-pulau kecil dan daerah landai di Indonesia akan hilang, diperkirakan Indonesia akan kehilangan 2000 dari sekitar 17.000 pulau saat ini. Masyarakat nelayan yang bertempat tinggal di sepanjang pantai akan semakin terdesak. Mereka bahkan akan kehilangan tempat tinggalnya. Nelayan juga akan kehilangan mata pencahariannya akibat berkurangnya jumlah tangkapan ikan. (3) Dampak dari sektor perikanan dengan terjadinya Pemanasan Global menyebabkan peningkatan suhu air laut sampai 1°C , sehingga mengakibatkan kerusakan terumbu karang. Lebih meningkat lagi dengan kenaikan hingga mencapai 3°C sangat berdampak pada kematian terumbu karang di wilayah perairan laut yang luas, termasuk matinya *Alga* yang merupakan sumber makanan terumbu karang, karena tidak mampu beradaptasi dengan peningkatan suhu air laut. Kondisi tersebut menyebabkan punahnya berbagai jenis ikan karang yang bernilai ekonomis tinggi (contohnya ikan Kerapuk, Kerapu Sunu, Napoleon). Padahal Indonesia mempunyai lebih dari 1.650 jenis ikan karang untuk wilayah Indonesia Timur saja, belum wilayah Indonesia lainnya. (4) Dari sektor kehutanan dengan terjadinya perubahan iklim berdampak pada kebakaran hutan, yang disebabkan cuaca kering berkepanjangan tanpa diselingi hujan. Berdasarkan laporan BAPENAS musim kemarau pada tahun 1994, telah menyebabkan hutan Indonesia seluas 5 juta ha habis terbakar, ini membawa konsekuensi hilangnya berbagai keanekaragaman hayati. (5) Dari sektor kesehatan, adalah meningkatnya frekuensi penyakit tropis, seperti malaria dan demam berdarah. Hal ini disebabkan oleh naiknya suhu udara yang menyebabkan masa inkubasi nyamuk semakin pendek. Kasus malaria di Indonesia terus meningkat, dari 2.705 kasus pada tahun 1989 menjadi 3.246 kasus ditahun 2007. Adapun kasus demam berdarah naik 4 kali lipat, dari 6 kasus menjadi 26 kasus per 10.000 penduduk, pada periode waktu yang sama. Dampak kemarau panjang juga telah menyebabkan terjadinya krisis air bersih, akibatnya timbul wabah diare dan juga penyakit kulit, dan belum lagi dampak langsung kebakaran hutan bagi penduduk yang tinggal di wilayah kejadian meliputi luka bakar dan gangguan serius yang dialami oleh penderita asma dan penyakit paru dengan sumbatan

pernapasan kronik. (6) Dari sosial ekonomi akibat dari perubahan iklim berdasarkan data tahun 2000, Indonesia telah mengalami 33 kejadian banjir, kebakaran hutan, kemarau, dan 6 bencana angin topan. Itu semua telah membawa kerugian sebesar \$ 150 miliar dan 690 nyawa melayang. Kerugian yang dialami Indonesia jika terjadi kenaikan muka air laut setinggi 60 cm adalah \$ 11.307 juta per tahunnya. Sementara di sektor pertanian akibat perubahan iklim diperkirakan sebesar Rp 23 miliar per tahunnya. Di sektor kehutanan, Indonesia mengalami kerugian akibat kebakaran hutan sebesar Rp 5,96 triliun atau 70% dari pendapatan domestik bruto sektor kehutanan.

Begitu dasyatnya bahaya dampak dari pemanasan global sekaligus merusak lingkungan hidup, merupakan ancaman serius bagi kehidupan seluruh umat manusia, tanpa terkecuali Indonesia. Oleh karenanya penting untuk memberdayakan lingkungan hidup dalam kerangka pendidikan agar tumbuh pemahaman terhadap penyebab, akibat, dan pengelolaan lingkungan hidup dalam konteks lokal, nasional, regional, maupun global.

Pentingnya faktor pendidikan dan kaitannya dengan fenomena kondisi lingkungan hidup yang telah rusak di Indonesia, dikemukakan pula oleh Resosoedarmo (1990:169-174); Merupakan petunjuk bahwa sikap dan perilaku dari kebanyakan manusia Indonesia terhadap lingkungan alam sekitarnya masih sebagai pemanfaat atau penguasa saja untuk dirinya sendiri tanpa memperhatikan kelestarian sumber daya lingkungan hidupnya. Mereka memandang lingkungan alamiahnya sebagai obyek yang terpisah dari dirinya, yang dapat diperlakukan sekehendaknya. Mereka yang sekarang masih merusak lingkungan dapat disebut “salah didik”. Pendidikan sekarang harus diarahkan kepada pembentukan sikap dan perilaku sadar akan kelestarian dan peningkatan kualitas lingkungan hidup demi kelangsungan manusia dan alam lingkungannya. Oleh karenanya untuk menyikapi kondisi lingkungan hidup yang telah rusak diperlukan pemecahan secara arif dan kreatif, yang ditunjukkan melalui berbagai gagasan dan produk kreatif oleh peserta didik, sehingga diharapkan dapat menjawab berbagai permasalahan lingkungan termasuk memiliki kemampuan mengelola keseimbangan lingkungan hidup. Perihal kreativitas dan kaitannya dengan

R.Suyanto Kusumaryono, 2013

Model Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kreativitas Nyata Pada Mata Pelajaran Muatan Lokal Pendidikan Lingkungan Hidup (Studi Di SMP Kabupaten Garut)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

lingkungan hidup tidak saja dijelaskan dalam isi tujuan Pergub Nomor 25 Tahun 2007, yang berisi: “Menampilkan kreativitas melalui kegiatan nyata dalam rangka meningkatkan daya dukung lingkungan dan upaya pelestarian keseimbangan lingkungan hidup”. Kondisi itu telah lama pula dikemukakan pada hasil Seminar Nasional mengenai Keadaan Lingkungan Hidup di Indonesia tahun 1987, yang mana isi rekomendasinya menetapkan tentang kebijakan pendidikan dan komunikasi untuk pengembangan lingkungan hidup, melalui kreativitas serta swadaya masyarakat sendiri (Danusaputro, 1985:90). Dengan demikian, menjadi sangat berarti untuk dapat bagaimana mengoptimalkan potensi kreativitas para peserta didik melalui inovasi model pembelajaran yang dikembangkan di sekolah berupa lahirnya model pembelajaran, yang pada akhirnya menjadi sebuah keniscayaan.

Upaya perbaikan pendidikan oleh pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional, telah mendeklarasikan diberlakukannya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004, dan dilanjutkan tahun 2006 dengan diterapkannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sebagai penyempurnaan KBK pada seluruh jenjang pendidikan dasar dan menengah di Indonesia. Namun model pembelajaran yang diterapkan di sekolah-sekolah saat ini pada umumnya masih berbentuk pembelajaran biasa yang bersifat konvensional. Menurut beberapa pakar pendidikan, model pembelajaran yang dikembangkan dewasa ini kelihatannya masih belum peduli dan bahkan belum mampu mengapresiasi serta mengakomodasi potensi kreativitas individual peserta didik. Beberapa hasil penelitian menyatakan, bahwa model pembelajaran konvensional belum mampu optimal dalam mengembangkan kreativitas sebagai kompetensi hasil pembelajaran. Secara umum dan khususnya termasuk pula di Indonesia, bila diamati pendidikan kreativitas di seluruh dunia menurut Sternberg (dalam Tilaar, 2012:214), terdapat lima sebab mengapa pendidikan kreativitas tidak berkembang sebagaimana mestinya. Hal tersebut disebabkan sebagai berikut :

1. Pemerintah di seluruh dunia banyak mengucapkan mengenai pentingnya kreativitas, tetapi di dalam praktiknya tidak melaksanakannya.
2. Kreativitas suatu bidang yang sukar diteliti.
3. Penelitian kreativitas bukanlah merupakan suatu *mindstream* di dalam studi.

R.Suyanto Kusumaryono, 2013

Model Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kreativitas Nyata Pada Mata Pelajaran Muatan Lokal Pendidikan Lingkungan Hidup (Studi Di SMP Kabupaten Garut)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4. Di banyak negara tidak mendorong manusia-manusia kreatif untuk mengadakan studi kreatif.
5. Studi kreativitas bukanlah suatu studi yang menarik, oleh sebab itu untuk memasukinya tidak perlu seleksi yang ketat. Studi kreativitas dianggap sebagai suatu yang komersial dan bukan suatu bentuk ilmu pengetahuan (*science*).

Peran sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dalam pengembangan potensi kreativitas para peserta didik melalui proses pembelajaran yang dikembangkan, selama ini masih terbatas kepada upaya penyampaian informasi faktual dan pembiasaan cara berpikir *konvergen* kepada siswa, sehingga harus berubah menjadi lingkungan yang menghargai, memupuk, dan mengembangkan proses berpikir kreatif. Selama ini guru tidak dapat memancing kreativitas muncul, memupuk dan merangsang pertumbuhannya (Williams, 1980, Munandar, 1999). Kurang berkembangnya kreativitas siswa dan kurang optimalnya peran sekolah dalam mendorong kreativitas siswa, hal tersebut bisa dipahami, mengingat banyak guru yang mengekspresikan pandangan bahwa kreativitas adalah sebuah aspek yang dinilai rendah dan diremehkan dalam pendidikan di sekolah. Termasuk aspek kunci dalam pengajaran dan pembelajaran yang seringkali kurang diperhatikan karena kompleksitasnya (Beetlestone, 2011:xiv). Berdasarkan laporan penelitian dari Getzels & Jackson (dalam Munandar, 1999) menyebutkan guru lebih menyukai siswa dengan kecerdasan tinggi dari pada siswa kreatif ketika ditanya siapa siswa yang mereka sukai di kelas. Sedangkan dari hasil studi terakhir (dalam Munandar, 1985,1988, 1999, Semiawan & Munandar, 1987) melaporkan bahwa dimensi kreativitas siswa belum tampil secara optimal dalam kinerja (*Performance*) belajar siswa sehari-hari di sekolah. Dengan demikian selama ini sikap guru kurang dapat mengembangkan rasa ingin tahu, dan kurang menghargai ide-ide imajinasi dan kreativitas siswanya.

Bila disimpulkan bahwa lemahnya pengembangan kreativitas di sekolah, menurut Munandar (2009:7-13) disebabkan antara lain :

1. Pendidikan di sekolah lebih berorientasi pada pengembangan inteligensi (kecerdasan) seperti kegiatan pendidik yang hanya menransfer ilmu pengetahuan belaka yang bersifat hafalan kepada peserta didik dari pada

pengembangan kreativitas, sedangkan keduanya sama pentingnya untuk mencapai keberhasilan dalam belajar dan dalam hidup.

2. Pendidik (guru dan orang tua) masih kurang dapat memahami arti kreativitas (yang meliputi *aptitude* dan *non-aptitude traits*) dan bagaimana mengembangkannya pada anak dalam tiga lingkungan: di rumah, di dalam masyarakat dan termasuk di sekolah.

Hal tersebut di atas cukup beralasan, apalagi jika melihat fenomena pembelajaran PLH yang berlangsung selama ini, seperti diuraikan dalam penelitian Hayati (dalam Ali dkk.,2007:243-244), bahwa pembelajaran PLH yang terjadi di sekolah disinyalir sebagian besar pendidik hanya menstransfer ilmu pengetahuan belaka kepada peserta didik tanpa berusaha mengaitkan dengan lingkungan, belajar hanya bersifat hafalan saja dan tidak bermakna. Oleh karena itu bentuk pendidikan yang terlalu berorientasi kepada penguasaan materi pelajaran, nampaknya kurang mampu mengangkat kualitas pendidikan, baik dilihat dari hasil maupun proses belajar. Dengan demikian kompetensi yang diharapkan dalam pembelajaran PLH belum mencapai hasil yang optimal, baik proses maupun hasil pembelajaran. Hal serupa juga disampaikan pula oleh Soemarwoto (2004:182-183), bahwa belum berhasilnya berlaku ramah lingkungan pada masyarakat, sebab kegagalan utama ialah karena tidak bersifat *persuasif* akan tetapi bersifat pemaksaan. Mulai dari TK sampai pada universitas murid/mahasiswa diharuskan menghafal. Angka raport dan kelulusan dalam ujian ditentukan oleh hafalan apa yang diketahui oleh murid/mahasiswa. Materi kursus AMDAL, dikemas sebagai *cookbook*. Peserta diharuskan menghafal resep dalam *cookbook* yang berupa peraturan dan petunjuk pelaksanaan AMDAL, daya inovasi kreatif terbunuh. Dengan demikian murid /peserta kursus diajar untuk menerima dan menyerap informasi, tetapi tidak diajar untuk mencari dan mengolah informasi secara kreatif. Disisi lain dengan munculannya fenomena perguruan tinggi-perguruan tinggi favorit di beberapa kota besar dengan program pendidikan *entrepreneur* yang berbasis kreativitas seperti halnya Prastiya Mulya Business School (PMBS) dengan Prastiya Mulya Entrepreneurship Devopment Center (PM-EDC), dan Universitas Ciputra dengan pengembangan *entrepreneurship* (Tilaar, 2012:160), merupakan bukti yang menunjukkan bahwa

model pembelajaran yang dikembangkan saat ini khususnya di sekolah menengah, belum memberikan perhatian yang cukup besar terhadap siswa dalam mengoptimalkan kreativitasnya.

Mencermati hal tersebut tampak adanya kesenjangan antara kebutuhan akan pengembangan kreativitas dalam PLH, dengan perwujudannya yang terkendala dalam pendidikan di sekolah. Akibatnya menjadikan dunia pendidikan kehilangan makna, padahal seharusnya hasil pendidikan setidaknya dapat melahirkan generasi yang kreatif (UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, Bab II pasal 3 & Amanat Reformasi Pendidikan). Dengan kreativitas setidaknya menurut Nakamura (dalam Alisjahbana,1983:54), sangat terkait dengan kemampuan orang untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi secara baik.

Pada dasarnya setiap individu dapat mengembangkan keterampilan kreatif yang dimiliki, sehingga seperti dijelaskan Nakamura setiap orang akan mampu menghasilkan ide-ide kreatif yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi, termasuk masalah lingkungan hidup. Berdasarkan konsep Guilford (1965) untuk dapat mengembangkan keterampilan berpikir kreatif dapat dimulai dari pengembangan aspek kelancaran berpikir merupakan awal dari pengembangan keterampilan berpikir kreatif pada individu, individu yang dapat berpikir dengan lancar akan mampu menghasilkan ide-ide dengan banyak dan cepat, sehingga tidak akan mengalami *blocking* atau "kehabisan" ide dalam menghadapi persoalan yang datang, disamping keterampilan berpikir kreatif lainnya seperti berpikir fleksibel, berpikir orisinal, dan keterampilan berpikir terperinci (mengelaborasi).

Hasil karya kreatif akan dapat dihasilkan dari proses berpikir kreatif pada individu yang didukung oleh sifat kreatif atau ciri-ciri afektif dari individu tersebut yang berkaitan erat dengan keinginan dan dorongan seorang untuk terus menghasilkan ide-ide pemikiran kreatif. Dengan kata lain, individu kreatif tidak hanya berpikir dengan cara yang kreatif tetapi juga memiliki ciri-ciri afektif kreativitas (*non-aptitude traits creativity*) atau sifat kreatif yang mendukung proses berpikir kreatif. Ciri-ciri afektif atau sikap kreatif yang

dimaksud yaitu memiliki rasa ingin tahu yang besar, imajinatif, suka tantangan, berani mengambil resiko, dan memiliki sifat menghargai (Guilford, 1965, Williams dalam Munandar, 1992:88-93, 2009:176-178).

Berdasarkan uraian di atas terlihat bahwa untuk mengembangkan kreativitas pada individu tidak hanya dititikberatkan pada pengembangan aspek-aspek berpikir kreatif saja, namun juga perlu mengembangkan sifat atau ciri kepribadian kreatif individu. Proses berpikir dan sifat kreatif sebaiknya dikembangkan sejak usia sekolah untuk mencetak individu-individu yang mampu memberikan alternatif penyelesaian masalah dan menciptakan karya yang kreatif dimasa yang akan datang. Melalui pembelajaran di sekolah merupakan salah satu sarana pendidikan formal yang dapat menjadi wadah untuk mengembangkan kreativitas individu.

Metode pembelajaran yang diberikan di sekolah untuk setiap mata pelajaran termasuk pembelajaran Muatan Lokal (Mulok) Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH), sepatutnya bertujuan untuk mengembangkan pemikiran kreatif siswa. Metode pembelajaran yang diberikan antara lain mencakup kegiatan: mengeksplorasi, menghasilkan, menemukan, menciptakan, membayangkan, mengandai-andai, serta membuat hipotesis (Sternberg, 2003). Kegiatan tersebut diatas bertujuan agar siswa dapat melatih proses berpikir kreatif yang akan menghasilkan siswa mampu menciptakan dan mengekspresikan ide-ide pemikiran yang baik, baru dan kreatif.

Berdasarkan studi lapangan yang dilakukan pada sekolah-sekolah SMP di Kabupaten Garut, umumnya guru kurang memperhatikan hal tersebut di atas, bisa jadi karena kompleksitasnya terhadap pemahaman kreativitas. Tentunya hal itu berdampak pada peserta didik yang belum menunjukkan aktivitas yang kreatif secara nyata pada kehidupan sehari-hari termasuk peduli pada lingkungan hidup sebagai upaya meningkatkan daya dukung lingkungan dan pelestarian keseimbangan lingkungan hidup sebagaimana tertuang pada salah satu tujuan dalam Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 25 Tahun 1997 yang merupakan payung hukum dari pelaksanaan PLH di sekolah. Padahal sebenarnya, mereka telah mempelajari pendidikan lingkungan hidup dalam

jangka waktu yang cukup lama, mulai dari tingkat Sekolah Dasar. Dengan kondisi PLH semacam demikian di sekolah sepertinya jauh asap dari panggangnya, mengingat jangkakan perilaku peserta didik berinovasi dalam kreativitas, melakukan hal-hal sederhana saja berkaitan dengan ramah lingkungan, umumnya tidak dilakukan dalam kehidupan nyata sehari-hari. Menurut Uno (2011:XI) untuk lebih ramah pada lingkungan, yang sangat penting justru pada aktivitas nyata kehidupan sehari-hari yang biasa dikerjakan, karena akan lebih memberi pengaruh positif yang signifikan pada pengelolaan dan pemeliharaan lingkungan hidup.

Mengenai kondisi tersebut di atas ditemukan beberapa data empirik yang juga mengarah pada lemahnya potensi kreativitas nyata peserta didik pada pembelajaran PLH di beberapa sekolah SMP yang ada di Kabupaten Garut, antara lain sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara terhadap 10 peserta didik pada tanggal 3,4, & 5 September 2012, terdapat beberapa perilaku keseharian siswa yang tidak mengarah pada pengembangan kreativitas, misalnya dalam berpikir lancar sebagai kemampuan berpikir kreatif (*apititude*), seperti memberikan banyak cara untuk melakukan berbagai hal, atau mencetuskan banyak ide gagasan, jawaban, penyelesaian masalah lingkungan hidup baik dalam tanya jawab, maupun diskusi di dalam kelas. Juga dalam bersikap kreatif (*Non-apititude*), siswa tidak merasa tertantang dalam melihat kekurangan-kekurangan serta mencari solusi terhadap permasalahan lingkungan hidup melalui tindakan nyata seperti berperilaku efisiensi, misalnya dalam pemanfaatan energi listrik sehingga mengurangi dampak pemanasan global terutama di lingkungan rumah. Beberapa kasus justru ditemui, saat tidur dengan kondisi lampu terang benderang, menyalakan tv atau bermain *games* secara berlebihan, menyeterika pada jam-jam saat penggunaan listrik begitu besar di malam hari.
2. Hasil wawancara yang dilakukan terhadap 10 peserta didik, ditemukan kekurangmampuan peserta didik dalam mengembangkan keterampilan memperinci (mengelaborasi) sebagai kemampuan berpikir kreatif, seperti

kemampuan memperkaya dan mengembangkan suatu gagasan atau produk, atau memperinci detail-detail dari suatu obyek menjadi lebih menarik dan mudah dipahami orang lain, serta tidak terdorong untuk mengembangkan sikap rasa ingin tahu (*nonaptitude*), misalnya pada bagaimana kemampuan siswa mengelola dan mengurangi limbah. Justru yang didapati siswa melakukan perbuatan yang cenderung menggunakan produk sekali pakai saja, sehingga bila menjadi limbah sampah sulit untuk diurai, dan berdampak menjadi timbunan sampah yang mencemari lingkungan, seperti pemakaian kantong plastik, atau penggunaan produk *styrofoam* (Pengamatan dan wawancara yang dilakukan dengan peserta didik dan alumni pada tanggal 3 Maret 2012).

3. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara di lapangan yang dilakukan penulis pada tanggal 19, 20, dan 21 Maret 2012, ditemukan kekurangmampuan peserta didik pada mengembangkan keterampilan berpikir orisinal sekaligus berpikir lancar yang mampu melahirkan kombinasi-kombinasi yang unik, dimana keduanya merupakan ciri berpikir kreatif (*aptitude*) melalui kreativitas nyata dalam wujud hasil karya kreatif yang dihasilkan. Salah satunya dengan cara mendaur ulang melalui memanfaatkan sampah menjadi barang yang bernilai (*Recycle*). Misalnya dalam mengolah limbah di sekolah, seperti memanfaatkan air bekas wudhu untuk digunakan dalam menyiram tanaman. Memilih dan mengelola sampah menjadi kompos, atau barang-barang kerajinan dari hasil daur ulang sebagai produk yang bermanfaat, seperti menggunakan tas sekolah, tempat pencil, yang terbuat dari kain-kain sisa atau berbahan perlengkapan daur ulang.
4. Hasil Observasi yang dilakukan oleh Awan (2011: 6), dalam rangka menyelesaikan studi S-2 di Universitas Siliwangi, menunjukkan bahwa adanya Pendidikan Lingkungan Hidup di sekolah belum memberikan dampak yang positif terhadap perilaku peserta didik dalam mengembangkan berpikir kreatif (*aptitude*), khususnya pada keterampilan memperinci (mengelaborasi) melalui keinginan memiliki rasa keindahan yang kuat sehingga tidak puas dengan penampilan yang ada, juga pada sikap kreativitas (*Non-aptitude*),

dengan ciri-cirinya antara lain; merasa tertantang, dan bersifat imajinatif untuk memecahkan persoalan-persoalan sehari-hari yang berorientasi kemasa depan. Pada kenyataannya peserta didik membiarkan sampah berserakan, WC dibiarkan kotor, merusak pohon di area taman sekolah, menginjak rumput sembarangan, kurang peduli terhadap penghijauan, masih ada peserta didik yang berperilaku negatif melalui corat-coret pada dinding dan toilet sekolah.

5. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara di lapangan yang dilakukan penulis pada tanggal 2 & 3 April 2012, ditemukan beberapa sikap siswa yang dapat menghambat perkembangan kreativitas, misalnya ketika berdiskusi jangankan mencetuskan banyak ide gagasan dengan mengajukan banyak pertanyaan, justru sikap mereka yang kadang mengolok-ngolok gagasan teman, dan kurang toleran terhadap gagasan yang berbeda, padahal masalah lingkungan hidup merupakan topik masalah yang kompleks, mulai dari sebab dan akibat baik dalam konteks lokal, nasional, regional, maupun global.
6. Hasil test kompetensi. Dari hasil tes kreativitas di kelas VIII yang diambil dari beberapa SMP di Kabupaten Garut sebagai sampel, diperoleh nilai rata-rata hasil testnya antara 40-44, artinya hasil tes kreativitas tersebut berada pada interval standar nilai kualifikasi kategori rendah (Data diambil pada tanggal 11-14 Mei 2012, dan diolah oleh Unit Pelaksana Teknis Layanan Bimbingan dan Konseling UPI). Sementara dari sisi pencapaian KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), bahwa nilai raport Kelas VIII misalnya dari beberapa kelas pada masing-masing sekolah sebagai sampel yang diambil, umumnya baru mencapai 65% dari nilai KKM 7,5. (Data diambil dari hasil rekapitulasi raport mata pelajaran PLH pada 6 sekolah sekabupaten Garut pada tanggal 16 Mei 2012).

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

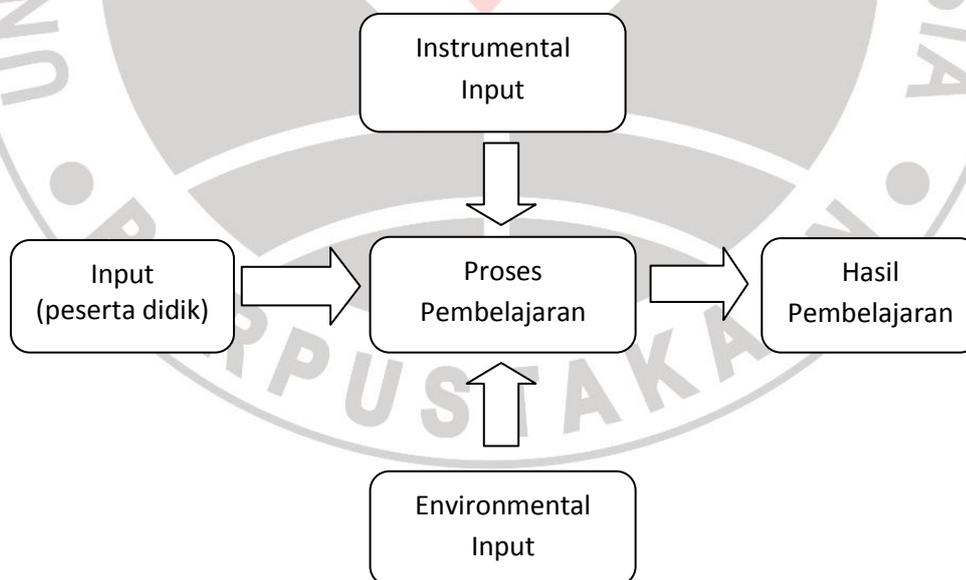
Dalam Pasal 28H Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, dijelaskan bahwa: “lingkungan hidup yang baik dan sehat merupakan hak

asasi setiap warga negara Indonesia”. Sebagai tindak lanjut dari pasal tersebut, lahirlah Undang-undang No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (UUPPLH), khususnya pada Bab X, Pasal 65 ayat 2, yang menyatakan bahwa; “setiap orang berhak mendapatkan pendidikan lingkungan hidup atas lingkungan hidup yang baik dan sehat”. Berlandaskan pada Pasal 28H UUD 1945, dan UUPPLH inilah maka terbitlah Peraturan Gubernur Nomor 25 Tahun 2007, yang merupakan pedoman pelaksanaan kurikulum muatan lokal pendidikan lingkungan hidup yang harus diimplementasikan di setiap satuan pendidikan termasuk pada jenjang pendidikan SMP. Adapun latar belakang penelitian ini diilhami karena adanya kesenjangan antara salah satu tuntutan tujuan kurikulum Mulok PLH, mengenai: “menampilkan kreativitas melalui kegiatan nyata dalam rangka meningkatkan daya dukung lingkungan dan upaya pelestarian keseimbangan lingkungan hidup”, dengan kondisi pembelajaran yang berlangsung di SMP, yang dilakukan oleh guru seadanya sehingga pembelajarannya jauh dari kata kualitas dan tidak efektif, akibatnya berdampak pada kurang optimalnya kreativitas peserta didik sebagai hasil pembelajaran PLH. Menurut Abdulhak (2006), pembelajaran yang berkualitas dan efektif pada hakekatnya berhubungan dengan pencapaian hasil belajar yang perlu dikuasai oleh peserta belajar dari sejumlah bahan belajar yang telah ditetapkan melalui proses pembelajaran yang dirancang oleh pengembang program.

Rendahnya kreativitas nyata peserta didik bisa jadi dimungkinkan karena guru: (1) kurang memahami konsep kreativitas, sehingga tidak tahu bagaimana proses kreatif dilakukan pada peserta didik, (2) adanya keraguan apakah kreativitas dapat diterapkan pada PBM melalui metode atau model pembelajaran di kelas, dan (3) dalam pembelajarannya lebih pada pencapaian nilai akademik dari hasil proses hafalan (*konvergen*) ketimbang berpikir kreatif (*divergen*). Menindak lanjuti hal tersebut, mengutip apa yang disampaikan Sukmadinata (2004:151), agar tercipta pembelajaran yang efektif perlu digunakan pendekatan, model atau metode pembelajaran yang tepat. Pemilihan pendekatan, model atau metode pembelajaran tersebut hendaknya didasarkan atas pertimbangan antara lain: tujuan pembelajaran, karakteristik mata pelajaran, kemampuan dan tahap

perkembangan siswa, serta kemampuan guru. Oleh karenanya menjadi permasalahan penelitian ini adalah model pembelajaran yang bagaimanakah, dan seberapa tinggi efektivitas model pembelajaran yang dikembangkan tersebut dapat meningkatkan kreativitas nyata peserta didik dalam pembelajaran PLH.

Untuk sampai pada pembelajaran PLH yang efektif melalui penggunaan pendekatan, model atau metode pembelajaran yang tepat, banyak faktor yang mempengaruhinya. Dasar pertimbangan tersebut apabila diurai secara analisis sistem pembelajaran baik proses maupun hasil pembelajaran, dilatarbelakangi oleh berbagai variabel masalah yang mempengaruhinya. Variabel-variabel itu meliputi; *input*, *instrumental*, dan *environmental input*. Variabel *input* adalah peserta didik dengan segala karakteristik fisik dan psikologisnya, variabel *instrumental* adalah pendidik, kurikulum, sarana pembelajaran, dan lain-lain, sedangkan variabel *environmental* adalah lingkungan sekolah, teman belajar, pergaulan, dan sebagainya. Jika digambarkan akan terlihat seperti bagan 1.1 berikut ini:



Bagan 1.1.
Peta Komponen Pembelajaran sebagai Sistem
Variabel yang dapat Mempengaruhi Proses dan Hasil Pembelajaran

Sumber: Nana Syaodih Sukmadinata (2007:9)

Berdasarkan hasil observasi kaitannya dengan kurang optimalnya kreativitas nyata siswa dalam pembelajaran PLH SMP di Kabupaten Garut, bila berpijak pada ketiga variabel tersebut, maka ditemui kendala sebagai berikut:

Pertama, aspek peserta didik (*input*). Diantara kendala dan tantangan pada aspek ini adalah:

- a. Motivasi untuk mempelajari PLH di kalangan peserta didik kurang kuat, karena sejauh ini harus diakui bahwa PLH belum sampai pada taraf yang cukup matang untuk dapat berperan sebagai “pemandu” bagi peserta didik dalam mengimplementasikan tujuan PLH. Sampai sekarang, orientasi peserta didik pada umumnya baru sebatas pada taraf kognitif, artinya baru sebatas mengetahui, memahami gejala kerusakan oleh tingkah laku keliru pada masa lalu. Namun sebagian besar belum mengarah pada sikap mental kesadaran yang ditunjukkan ke arah tahap psikomotor melalui kreativitas tindakan nyata sebagai perbaikan.
- b. PLH belum dianggap sebagai suatu kebutuhan *essensial* yang diperlukan oleh peserta didik untuk memenuhi kebutuhan kini dan hari depan. Seharusnya peserta didik dapat memahami pentingnya menjaga kelestarian lingkungan hidup, karena pada akhirnya dari dampak kerusakan lingkungan akan berimbas pada kerugian peserta didik dalam memanfaatkan sumber daya alam baik untuk hari ini dan yang akan datang. Selama ini pendidikan lingkungan hidup kebutuhannya masih bersifat praktis-pragmatis akademik. Hal tersebut dapat dipahami, mengingat mempelajari PLH lebih banyak didominasi oleh kepentingan yang bersifat normatif untuk memenuhi target pencapaian kurikulum, yang berakibat memperlemah pengalaman belajar peserta didik sehingga peserta didik kurang aplikatif. Penting kiranya untuk mendorong individu memiliki kepekaan dan kepedulian terhadap lingkungan, serta memotivasi untuk berpartisipasi aktif dengan berbagai upaya kreatif yang berguna dalam solusi memecahkan permasalahan lingkungan. Oleh karena

itu, dorongan untuk mempelajari PLH nampak sekali memerlukan motivasi ekstra yang lebih bersifat sentimental (kecintaan) sebagai kebutuhan nyata.

- c. Kurangnya kemampuan dasar peserta didik dalam PLH, menyebabkan mereka kesulitan ketika mengkaitkan tata nilai serta pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk memecahkan masalah lingkungan, indikasinya pada saat mengikuti proses pembelajaran peserta didik kurang mampu untuk dapat mendorong menemukan gejala dan penyebab utama munculnya permasalahan lingkungan. Persoalan ini umumnya disebabkan karena banyaknya peserta didik yang kurang mengembangkan cara berpikir *divergen* sebagai ciri berpikir kreatif dalam mencari berbagai alternatif sebagai solusi.
- d. Kemampuan dasar peserta didik dalam pengetahuan, sikap, dan perilaku pada lingkungan hidup sangat variatif antara satu peserta didik dengan peserta didik yang lainnya, sehingga menyulitkan pendidik untuk mengembangkan kreativitas peserta didik melalui upaya mengakomodir kemampuan-kemampuan tersebut dalam proses pembelajaran PLH.

Kedua, aspek pendidik, kurikulum, sumber pembelajaran, evaluasi (*instrumental*). Diantara kendala dan tantangan pada aspek ini adalah:

- a. Kompetensi pendidik dalam pembelajaran PLH memerlukan integritas antara kompetensi keilmuan PLH dengan kompetensi pembelajaran, misalnya; cara bagaimana mengajar PLH, belum difahami. Pelaksanaan pembelajaran PLH baru mencoba-coba dan tidak mempunyai program yang jelas. Disisi lain pengetahuan dan pemahaman pendidik terhadap (penguasaan) materi PLH masih sangat terbatas (Supriatno dkk., 2008:91). Akibatnya peserta didik menjadi jenuh dalam menghadapi pembelajaran, yang berakibat pada materi pelajaran tidak terkonstruksi dengan baik dalam pikiran peserta didik, sehingga tidak memberikan pembelajaran yang bermakna. Hal ini bisa dipahami mengingat latar belakang pendidikan para pendidik PLH di SMP umumnya variatif. Berdasarkan data yang diperoleh dari 10 sampel LPTK negeri termasuk di UPI, tidak membuka program strata satu pada disiplin ilmu khusus program studi PLH.

- b. Motivasi pendidik dalam pembelajaran PLH masih lemah. Hal ini disebabkan oleh berbagai problematika, kendala, dan tantangan yang dihadapi, salah satunya yaitu begitu saratnya beban isi substansi materi PLH yang terdiri dari berbagai disiplin ilmu yang relevan seperti materi IPA (Fisika, Kimia, dan Biologi) dan IPS (Geografi, Sosiologi, dan Antropologi). Ini yang menjadi tantangan pendidik dalam mengintegrasikan disiplin ilmu tersebut melalui model pendekatan sebagai model pembelajaran.
- c. Pendidik pada dasarnya memiliki keinginan untuk mengembangkan kreativitas peserta didik di sekolah. Namun keinginan tersebut terkendala oleh: (1) kurangnya pemahaman pendidik mengenai kreativitas (yang meliputi *aptitude* dan *non-aptitude traits*) dan terutama bagaimana mengembangkannya baik dalam teori maupun praktik. (2) Keraguan apakah semua murid dan guru punya potensi untuk menjadi kreatif. (3) Apakah kreativitas dapat diintegrasikan kedalam kegiatan proses pembelajaran di sekolah, dan (4) metode/model pembelajaran macam manakah yang bisa diterapkan untuk meningkatkan kreativitas peserta didik.
- d. Pengembangan kurikulum, kegiatan belajar di sekolah, dan pelaksanaan evaluasi lebih menekankan pada aspek kemampuan mengingat dan penekanan pada hafalan serta mencari satu jawaban yang benar terhadap soal-soal yang diberikan, menunjukkan jarang dilatihnya proses pemikiran tinggi termasuk berpikir kreatif (Munandar, 2009:7). Semestinya guru dapat menumbuhkembangkan kearah kreativitas peserta didik.
- e. Dalam evaluasi atau penilaian, yang lebih banyak menuntut kompetensi menyelesaikan soal-soal yang bersifat teoritik kognitif. Hal membuat terperangkap di dalam suatu lingkaran yang tidak diketahui bagaimana memulai era baru pembelajaran PLH, yaitu era pembelajaran tidak lagi dipenuhi dengan transmisi pengetahuan teoritik tanpa mengembangkan kreativitas nyata sebagaimana yang menjadi salah satu misi utama tujuan pendidikan lingkungan hidup (Pergub Nomor 25 Tahun 2007).

- f. Sumber belajar yang digunakan pendidik dalam penyampaian isi materi pelajaran para pendidik “lebih dekat” dengan buku. Buku paket diyakini segala sesuatu sudah pasti/sudah pakem, benar sudah sesuai dengan kurikulum, yang penting sekarang tinggal menghafal apa yang dikatakan di dalam buku. Hal itu mengakibatkan minimnya kreativitas peserta didik.
- g. Dibutuhkan bagaimana pembelajaran yang mencapai tujuannya yang bersifat komprehensif yang mengandung aspek (ranah) pengetahuan, sikap melalui penerimaan, respon, menilai, dan memberi sifat (karakter) sehingga melahirkan kreativitas nyata siswa. Yang prakteknya tidak bisa dipisahkan satu sama lain, logikanya ialah bahwa tingkah laku manusia diawali dulu dengan pengetahuan, kemudian sikap lalu berbuat.

Ketiga, aspek lingkungan (*environmental*). Faktor lingkungan sekitar kurang mendukung terhadap kompetensi PLH peserta didik, karena mereka kurang mendapat kesempatan belajar di lingkungan tempat mereka tinggal (di luar sekolah) secara sungguh-sungguh. Hal ini disebabkan lingkungan tempat mereka tinggal kurang memberikan pelajaran terhadap pentingnya pelestarian lingkungan, baik masalah kebersihan maupun keindahan sebagai kawasan lingkungan yang ideal, yaitu lingkungan yang bersih, nyaman dan sehat. Ditambahkan pula bahwa orang tua dan masyarakat masih kurang memiliki pemahaman arti kreativitas (yang meliputi *aptitude* dan *non-aptitude traits*), serta bagaimana mengembangkannya pada anak dilingkungan rumah, dan masyarakat sebagai solusi terhadap permasalahan lingkungan, akibatnya muncul sikap kurang mendukung dan kurang menghargai kreativitas.

Dari apa yang menjadi kendala tersebut di atas yaitu kurangnya kompetensi kreativitas peserta didik dalam PLH, diduga bahwa pembelajaran PLH SMP di Garut belum optimal dan telah berlangsung cukup lama sebagai akibat dari lemahnya proses pembelajaran. Upaya mencari solusi dan alternatif serta optimalisasi pembelajaran PLH selama ini menjadi sebuah keniscayaan. Akar permasalahannya, yaitu sama halnya seperti analisis dari penelitian pembelajaran PLH oleh Supriatno dkk. (2008:89-91), karena tidak ada metode/model yang menunjang pembelajaran PLH. Dengan demikian maka

untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PLH diperlukan adanya model pembelajaran yang tepat, sebagaimana telah dikemukakan di atas.

Menurut Joyce dan Weil (2000:27) model atau metode ini merupakan rencana atau pola yang dapat digunakan untuk menentukan proses belajar mengajar, merancang materi pembelajaran, dan memandu pembelajaran di kelas dan latar lainnya. Lebih lanjut menurut Chauchan (dalam Sukmadinata, 2012:151), model pembelajaran memiliki beberapa karakteristik, yaitu: “memiliki prosedur ilmiah, hasil belajar yang spesifik, kejelasan lingkungan belajar, kriteria hasil belajar, dan proses pembelajaran yang jelas”, sehingga membantu meningkatkan efektivitas pembelajaran. Oleh karenanya penelitian ini sengaja difokuskan pada model pembelajaran, sehingga dapat dijadikan sebagai alternatif dalam meningkatkan kreativitas nyata dalam PLH sebagaimana dijelaskan dalam salah satu isi Pergub, No. 25 Tahun 2007.

2. *Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian*

Penelitian ini bertitik tolak dari adanya permasalahan yang berkenaan dengan rendahnya kualitas proses pembelajaran di SMP. Hal tersebut ditemui dalam kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran Mulok Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH), yang belum optimal dalam meningkatkan kemampuan kreativitas nyata peserta didik. Agar tercipta pembelajaran yang efektif guna tercapai tujuan pembelajaran, perlu digunakan pendekatan model atau metode pembelajaran yang tepat.

Melalui model pembelajaran yang tepat setidaknya dapat memberikan beberapa manfaat. *Pertama*, memberikan pedoman bagi guru dan siswa bagaimana proses pencapaian tujuan pembelajaran. *Kedua*, membantu dalam pengembangan kurikulum bagi kelas dan mata pelajaran lain. *Ketiga*, membantu dalam memilih media dan sumber. *Keempat*, membantu meningkatkan efektivitas pembelajaran (Sukmadinata, 20012:151).

Dari apa yang telah diuraikan mengenai permasalahan rendahnya kualitas pembelajaran, dan pentingnya proses pembelajaran dengan model pembelajaran. Maka inti perumusan masalahnya adalah, model pembelajaran yang bagaimanakah yang dapat meningkatkan kreativitas nyata peserta didik dalam

Mata pelajaran Mulok Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) di SMP Kabupaten Garut.

Sebagai batasan masalah kajian penelitian ini sehingga jelas karakteristik test yang diukurnya, maka lebih difokuskan pada produk kreatif sebagai hasil kreativitas dari berpikir kreatif (*Aptitude*). Menurut Supriadi (2001:16-17), bahwa dari 6 (enam) asumsi mengenai kreativitas, diantaranya bahwa kreativitas dinyatakan dalam bentuk produk kreatif baik berupa benda maupun gagasan (*creative ideas*). Lebih lanjut bahwa dalam menghasilkan produk kreatif ini, merupakan hasil saling berkaitan satu dengan lainnya diantara keempat dimensi kreativitas yaitu; person, proses, press, dan produk. Rhodes (1961) menyebutnya itu semua dengan istilah "4 P Kreativitas". Dengan demikian dari produk kreatif sebagai hasil kreativitas yang bersumber pada hasil test berpikir kreatif (*aptitude*), turut ditentukan pula oleh sikap kreatif (*Non Aptitude*) pada pribadi siswa. Hal itu sangat beralasan seperti dikemukakan Munandar (2009:10-11), bahwa berdasarkan penelitian analisis faktor menunjukkan korelasi yang statistis bermakna (signifikan) antara ciri-ciri *non-aptitude* atau afektif, dengan ciri-ciri *aptitude* dari kreativitas (kelancaran, kelenturan, dan orisinalitas dalam berpikir kreatif). Apalagi dalam kesimpulan berikutnya dijelaskan bahwa seseorang yang mampu menghasilkan prestasi kreatif termasuk produk yang dihasilkan, ikut ditentukan pula oleh ciri-ciri *non-aptitude* (afektif), sehingga keduanya antara berpikir dan bersikap kreatif saling mengiringi dan melengkapi.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka pertanyaan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi obyektif pembelajaran Muatan Lokal Pendidikan Lingkungan Hidup yang selama ini dilakukan di SMP Kabupaten Garut ?
2. Model pembelajaran yang bagaimana yang dapat meningkatkan kreativitas nyata dalam mata pelajaran Muatan Lokal Pendidikan Lingkungan Hidup di SMP Kabupaten Garut?
3. Bagaimana efektifitas model pembelajaran Mulok Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) yang dikembangkan?

4. Faktor pendorong dan penghambat apakah bagi model pembelajaran yang dikembangkan, dalam meningkatkan kreativitas nyata pada mata pelajaran Muatan Lokal Pendidikan Lingkungan Hidup di SMP Kabupaten Garut?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini memiliki tujuan pokok, yakni untuk menghasilkan sebuah produk, yaitu berupa model pembelajaran Muatan Lokal Pendidikan Lingkungan Hidup di SMP secara efektif dan efisien, melalui aspek peningkatan kreativitas melalui kegiatan nyata peserta didik dalam rangka meningkatkan daya dukung dan upaya pelestarian keseimbangan lingkungan.

Secara khusus, tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah upaya untuk mendapatkan temuan berupa:

1. Menemukan kondisi pembelajaran mata pelajaran Mulok PLH di SMP yang selama ini dilakukan oleh pendidik di SMP Kabupaten Garut.
2. Menghasilkan bentuk model pembelajaran yang dapat meningkatkan kreativitas nyata pada mata pelajaran Muatan Lokal Pendidikan Lingkungan Hidup di SMP Kabupaten Garut.
3. Menemukan efektivitas model pembelajaran Mulok Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) yang dikembangkan.
4. Menemukan faktor pendorong dan penghambat bagi model pembelajaran yang dikembangkan dalam meningkatkan kreativitas nyata pada mata pelajaran Muatan Lokal Pendidikan Lingkungan Hidup di SMP Kabupaten Garut.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dalam bidang pendidikan khususnya dalam menemukan prinsip mengenai implementasi model pembelajaran tentang bagaimana mengembangkan kreativitas nyata peserta didik dalam Mulok Pendidikan Lingkungan Hidup, sekaligus juga bertujuan memperkaya teori dan praktek kurikulum khususnya pengembangan kurikulum pada dimensi proses ditingkat Sekolah Menengah

Pertama (SMP). Hal lainnya didapati bahwa masih kurangnya bahan atau referensi model pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup, sebagai implementasi kurikulum Mulok PLH.

2. *Manfaat Praktis*

Secara praktis, penelitian diharapkan bermanfaat bagi pihak-pihak terkait, yaitu:

- a. *Bagi pendidik*, hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu alternatif pegangan dalam melaksanakan proses pembelajaran yang mampu meningkatkan kreativitas peserta didik sebagai hasil kompetensi guna memecahkan permasalahan lingkungan hidup, khususnya bagi pendidik-pendidik di lingkungan SMP di Garut.
- b. *Bagi Dinas Pendidikan*, hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam upaya mengembangkan kurikulum PLH, terutama mengenai implementasi model pembelajaran dalam rangka meningkatkan kreativitas peserta didik sebagai hasil kompetensi guna memecahkan permasalahan lingkungan hidup, sekaligus pula hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan dalam mengembangkan model-model pelatihan pendidik untuk meningkatkan kemampuan dalam merancang dan mengimplementasikan berbagai model pembelajaran dalam pembelajaran Mulok Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) di SMP Kabupaten Garut.
- c. *Bagi peserta didik*, diharapkan akan dapat meningkatkan kualitas pengetahuan dan kemampuan kreativitas dalam PLH, sehingga bermanfaat untuk saat ini dan yang akan datang dalam memecahkan masalah lingkungan hidup.
- d. *Bagi peneliti selanjutnya*, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk memperluas wacana maupun menjadi rujukan dalam bidang pengembangan pembelajaran yang berkaitan dengan peningkatan kreativitas nyata pada mata pelajaran Mulok Pendidikan Lingkungan Hidup di SMP.

E. Paradigma Penelitian

Dalam Kurikulum pendidikan dasar dan menengah, wajib untuk memuat muatan lokal sebagai salah satunya (UUSPN NO. 20 Tahun 2003, Bab X Pasal 37

R.Suyanto Kusumaryono, 2013

Model Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kreativitas Nyata Pada Mata Pelajaran Muatan Lokal Pendidikan Lingkungan Hidup (Studi Di SMP Kabupaten Garut)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Ayat 1). Kurikulum Muatan Lokal yang dimaksud yaitu salah satunya Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) yang disusun oleh Pemerintah Provinsi Jawa Barat melalui petikan Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 25 Tahun 2007 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal Pendidikan Lingkungan Hidup, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas peserta didik dalam mengelola keseimbangan lingkungan hidup di daerah. Lebih lanjut dalam penjelasan Peraturan Gubernur Nomor 25 Tahun 2007, Pasal 2, Bab I, bahwa Muatan Lokal pendidikan lingkungan Hidup Provinsi Jawa Barat salah satu isinya bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan untuk: “Menampilkan kreativitas melalui kegiatan nyata dalam rangka meningkatkan daya dukung lingkungan dan upaya pelestarian keseimbangan lingkungan hidup”. Namun pada kenyataannya ditemui adanya kesenjangan antara harapan yang diinginkan sebagaimana tuntutan tujuan kurikulum Mulok PLH, dengan kenyataan yang terjadi berupa kurang optimalnya kreativitas nyata sebagai hasil belajar peserta didik pada jenjang pendidikan SMP di Kabupaten Garut, sebagai akibat dari kondisi pembelajaran yang dilakukan oleh guru secara seadanya.

Dipahami bahwa kunci keberhasilan pembelajaran terletak pada tingkat keefektifan kegiatan belajar-mengajar selama interaksi pendidik-peserta didik berlangsung, termasuk model pembelajaran yang digunakan, serta tingkat kemampuan peserta didik. Melalui hadirnya model pembelajaran sebagai inovasi proses pembelajaran dalam solusi alternatif untuk meningkatkan kreativitas nyata peserta didik, yang diwujudkan melalui hasil produk kreativitas baik berupa benda maupun gagasan (*creative ideas*) yang bersumber pada hasil berpikir kreatif (*aptitude*), serta ditunjang sikap kreatif (*Non Aptitude*). Dengan demikian melalui kreativitas sebagai hasil dari kemampuan berpikir dalam menghasilkan sesuatu inovasi yang baru dengan bercirikan keaslian, kelancaran, keluwesan, dan elaborasi sebagai hasil berpikir kreatif tersebut, maka teori yang dibangunnya menurut hemat penulis yaitu dengan meminjam teori kognitif dan teori konstruktivisme, karena relevan dengan kemampuan berpikir tersebut.

Alasan ini seperti dijelaskan Perkin (1985), bahwa melalui pembelajaran berpikir diharapkan dapat melahirkan kemampuan analisis, kritis, dan kreatif.

R.Suyanto Kusumaryono, 2013

Model Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kreativitas Nyata Pada Mata Pelajaran Muatan Lokal Pendidikan Lingkungan Hidup (Studi Di SMP Kabupaten Garut)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Lebih lanjut menurut La Costa (1985:ix), bahwa dalam membantu siswa menjadi pemikir efektif sebagai mana tujuan utama pendidikan, perlu ditunjang dengan adanya ekspansi yang cepat di bidang kurikulum yang menitik beratkan pada pengembangan kognitif. Melalui pengembangan kognitif pada tindaklanjutnya diarahkan pada kemampuan memecahkan masalah, kemampuan membuat kebijakan, berpikir kritis, dan berpikir kreatif (Mc Tighe dan Scholenberger, 1985:3, Presseisen, 1985:46).

Lebih lanjut kaitannya dengan kognitif sebagaimana revisi dari karya taksonomi Bloom dkk. Menurut Anderson (2010: 128-130), dalam dimensi proses kognitif (*Mengingat, Memahami, Mengaplikasikan, Menganalisis, Mengevaluasi, dan Mencipta*) yang paling tinggi yaitu dimensi proses *Mencipta*. Tujuan-tujuan yang diklasifikasikan dalam mencipta, meminta siswa membuat produk baru dengan mereorganisasi sejumlah elemen atau bagian jadi suatu pola atau struktur yang tidak pernah ada sebelumnya. Proses-proses kognitif yang terlibat dalam mencipta umumnya sejalah dengan pengalaman-pengalam belajar sebelumnya yang mengharuskan cara berpikir kreatif. Mencipta menekankan orisinalitas (atau Kekhasan). Proses mencipta (kreatif) dapat dibagi jadi tiga tahap; *Pertama*. Penggambaran masalah, yang didalamnya siswa berusaha memahami tugas asesmen dan mencari solusinya, *Kedua*. Perencanaan solusi, yang didalamnya siswa mengkaji kemungkinan-kemungkinan dan membuat rencana yang dapat dilakukan. *Ketiga*. Eksekusi solusi, yang didalamnya siswa berhasil melaksanakan rencananya dengan baik. Maka dapatlah dikatakan hawa proses mencipta dimulai dengan tahap divergen yang di dalamnya siswa memikirkan berbagai solusi ketika berusaha memahami tugas (*merumuskan*). Tahap selanjutnya adalah berpikir konvergen, yang didalamnya siswa merencanakan metode solusi dan mengubahnya jadi rencana aksi (*merencanakan*). Tahap terakhir ialah melaksanakan rencana dengan mengkonstruksi solusi (*memperoduksi*).

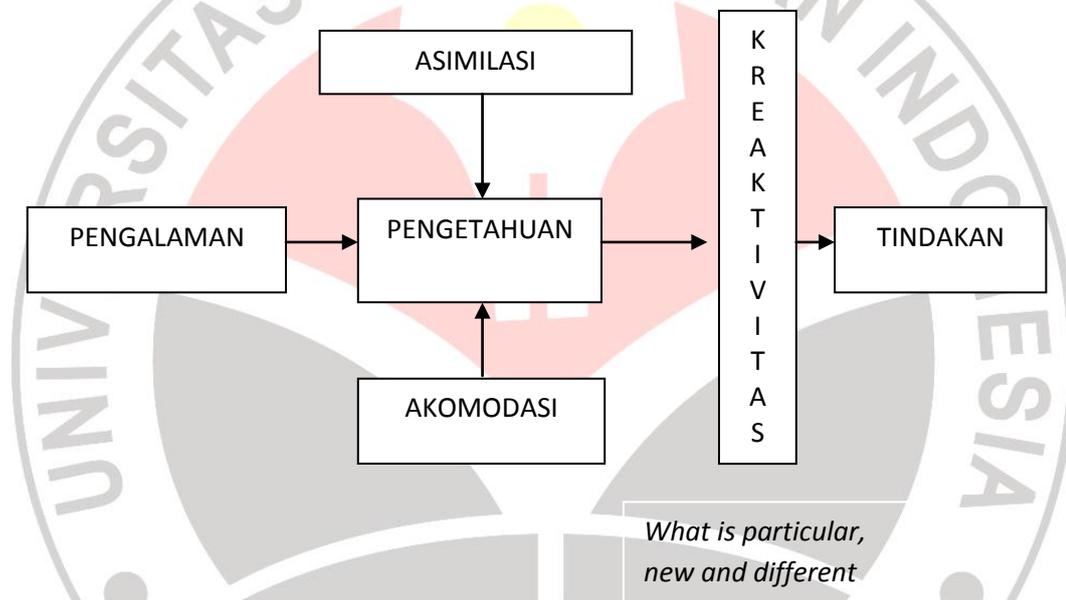
Berikutnya dalam teori kognitif, terutama yang dikembangkan oleh Piaget (1971: 1-12), bahwa yang bertanggung jawab untuk mengubah daya berpikir termasuk kreativitas melibatkan adaptasi, organisasi, dan *equilibrasi*. Proses

adaptasi mempunyai dua bentuk dan terjadi secara simultan, yaitu asimilasi dan akomodasi. Asimilasi adalah proses perubahan apa yang dipahami sesuai dengan struktur kognitif yang ada sekarang, sementara akomodasi adalah proses perubahan struktur kognitif sehingga dapat dipahami. Maksudnya apabila individu menerima informasi sebagai pengalaman baru maka informasi tersebut akan dimodifikasi sehingga cocok dengan struktur kognitif yang telah dipunyai, hal tersebut dinamakan dengan proses asimilasi. Sebaliknya proses akomodasi terjadi apabila struktur kognitif yang sudah dimilikinya yang harus disesuaikan dengan informasi yang diterima.

Menguatkan apa yang disampaikan dari gagasan Piaget tersebut, kaitannya dengan kreativitas menurut Furth (dalam Ruindungan,1996:47), menjelaskan bahwa dalam teori kognitif dalam studi kreativitas yang berorientasi kepada fungsi perkembangan sistem kognitif, memiliki tiga subvarian, diantaranya yaitu kreativitas sebagai fungsi adaptasi manusia dengan lingkungan. Menurut teori ini, kreativitas adalah fungsi asimilasi dan akomodasi secara komplementer, dalam rangka pembentukan pengetahuan sebagai skemata tindakan untuk mencapai ekuilibrium. Dalam proses asimilasi, data dan informasi dari lingkungan dimasukkan dalam struktur kognitif internal, disesuaikan dengan skema tindakan dan struktur mental yang mendahului (*a given situation*). Dalam proses ini, menurut Furth adalah *what is essential to all knowing*, dan hal itu berhubungan dengan prinsip *sameness*, *communality*, dan *generalization*. Adapun dalam proses akomodasi, struktur internal kognitif (skemata) di modifikasi sedemikian rupa disesuaikan dengan tuntutan lingkungan, yang berperan disini terutama adalah *what is particular, new, and different*. Secara sederhana dapat dikemukakan bahwa proses asimilasi itu mengedepankan pengalaman dan kerangka pengetahuan acuan bagi kemungkinan modifikasi skemata tindakan (fungsi akomodatif) dalam menghadapi situasi atau kebutuhan baru. Model dasar kreativitas menurut kerangka teori kognitif dari teori dasar kognitif di atas, maka ada dua prinsip penting yang perlu diperhatikan dalam rangka pengembangan kreativitas individual. (1) Pengalaman dan pengetahuan seseorang yang diferensiasif sangat penting dalam proses reorganisasi dan restrukturisasi skemata

tindakan menghadapi tuntutan baru dari lingkungan; disinilah dimensi berpikir kreatif inheren dalam proses diferensiasi, organisasi, dan integrasi struktur kognitif. (2) Proses skemata kognitif dapat berubah melalui reorganisasi dan reintegrasi, kearah struktur yang lebih diferensiatif, apabila pengetahuan sebelumnya sebagai kerangka tindakan mengalami perubahan bentuk akomodatif. Proses akomodasi secara sengaja itu dapat lebih ditingkatkan melalui belajar.

Bila disusun dasar kreativitas dalam kerangka kognitif, dapat digambarkan melalui bagan 1.2. berikut di bawah ini :



Bagan 1.2.
Model Dasar Kreativitas menurut Kerangka Teori Kognitif.

Sumber: Ruindungan, M.G.(1996). Model bimbingan Peningkatan Kreativitas Siswa SMU. Disertasi Doktor pada PPs. IKIP Bandung: Tidak diterbitkan.

Lebih lanjut dalam teori Robert Gagne yang dalam kaitannya dengan teori pengetahuan perilaku/tindakan, dan kognitif. Menurut Gagne selain kecakapan intelektual, kecakapan konsep, dan kecakapan aturan. Terdapat kecakapan lain sebagai tambahan bagi kecakapan intelektual dan strategi-strategi kognitif, yaitu: kecakapan verbal, kecakapan motorik, serta kecakapan sikap. Kecakapan verbal adalah usaha mempelajari nama dan label, fakta, serta unit umum dari bahasa atau sebuah wacana verbal. Kecakapan motorik merujuk pada kemahiran terhadap

R.Suyanto Kusumaryono, 2013

Model Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kreativitas Nyata Pada Mata Pelajaran Muatan Lokal Pendidikan Lingkungan Hidup (Studi Di SMP Kabupaten Garut)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kecakapan-kecakapan yang berorientasi kepada tindakan, sebagian besar tindakan yang dilakukan pada hakikatnya juga membutuhkan pemikiran. Kecakapan sikap merujuk pada sebuah kecenderungan untuk berperilaku (Seifert, 2012:128-142).

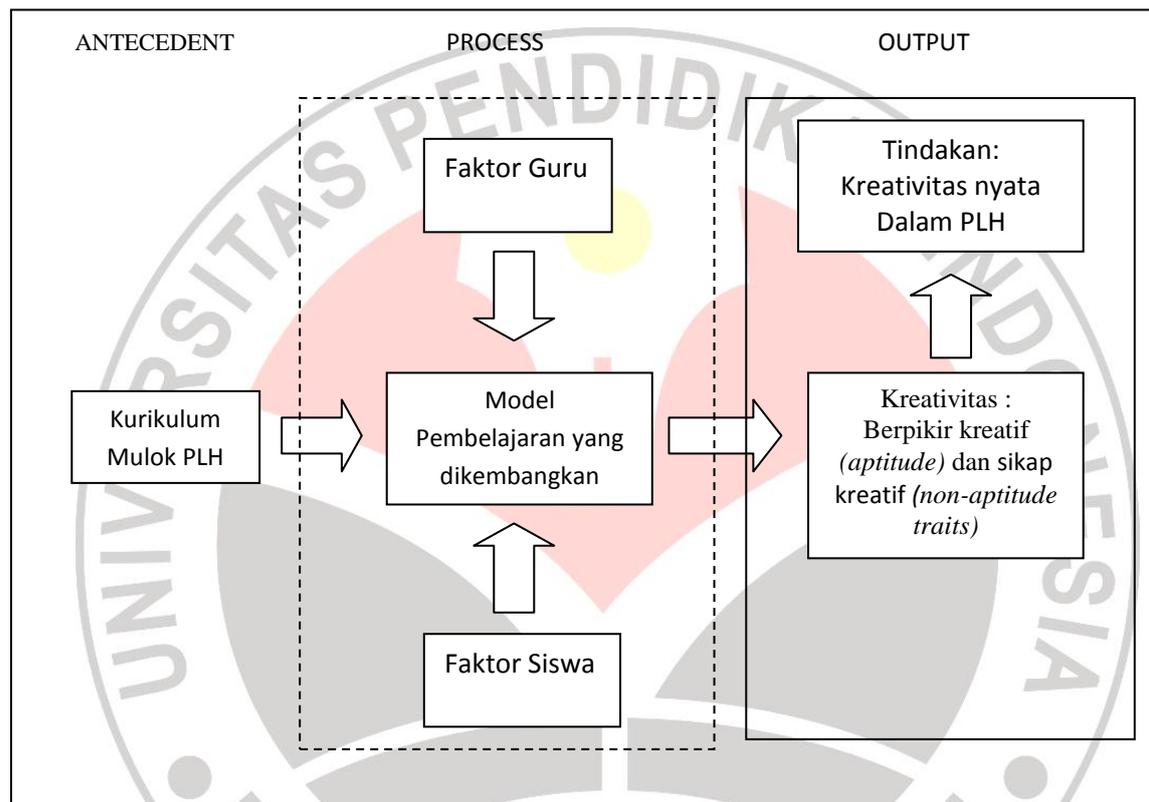
Sementara itu posisi strategi kognitif kaitannya dengan teori konstruktivisme, bahwa strategi konstruktivisme lahir berdasarkan paradigma kognitif, yaitu teori *metacognition*. *Meta cognition* merupakan keterampilan yang dimiliki oleh siswa-siswa dalam mengatur dan mengontrol proses berpikirnya. Menurut Preisseisen (1985) *metacognition* diantaranya meliputi keterampilan berpikir kreatif (*Creative thinking*), yaitu keterampilan individu dalam menggunakan proses berpikirnya untuk menghasilkan gagasan yang baru, berdasarkan konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang rasional maupun persepsi, dan intuisi individu.

Menurut kaum konstruktivisme mengajar bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru kepada siswa, melainkan suatu kegiatan yang memungkinkan peserta didik mengembangkan sendiri pengetahuannya. Menurut paradigma konstruktivistik, bahwa siswa sebagai pribadi yang sudah memiliki kemampuan awal sebelum mempelajari sesuatu. Kemampuan awal tersebut akan menjadi dasar dalam mengkonstruksi pengetahuan baru. Peserta didik diberi kebebasan untuk mengungkapkan pendapat dan pemikirannya tentang sesuatu yang dihadapinya. Dengan cara demikian, siswa akan terbiasa dan terlatih untuk berpikir sendiri, memecahkan masalah yang dihadapinya, mandiri, kreatif, dan mampu mempertanggung jawabkan pemikirannya secara rasional, dalam menghadapi persoalan yang lain. Lebih lanjut menurut Jerome Bruner (1985), bahwa belajar merupakan proses yang aktif serta proses sosial dimana para siswa mengkonstruksi gagasan atau konsep baru yang didasarkan atas pengetahuan yang telah dipelajarinya. Peserta didik menyeleksi dan mentransformasi informasi, mengkonstruksi hipotesis, dan mengambil keputusan yang didasarkan atas struktur kognitifnya. Struktur kognitif (yaitu *schema*, *mental models*) memberi makna (*meaning*) pada pengalaman dan memberi kesempatan pada individu pada pengalaman yang nyata.

Mengingat bahwa strategi konstruktivisme lahir berdasarkan paradigma kognitif, dimana keduanya sama-sama merupakan pembelajaran berpikir. Dalam hal ini John Dewey, hampir satu abad yang lalu telah memikirkan bagaimana pentingnya pembelajaran berpikir bagi siswa. Dewey melihat perlunya kemampuan berpikir reflektif sebagai tujuan utama dari pendidikan (La Costa, 1985). Lebih spesifik lagi menurut Sanjaya (2007:230), melalui strategi pembelajaran kemampuan berpikir merupakan model pembelajaran yang menyandarkan kepada dua sisi yang sama pentingnya, yaitu sisi proses dan hasil belajar. Proses belajar diarahkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir (kognitif), sedangkan sisi hasil belajar diarahkan untuk mengkonstruksi pengetahuan atau penguasaan materi pembelajaran. Secara lebih kongkret, Mc Tighe dan Schollenberger (1985:3) mengajukan secara rasional mengapa pembelajaran berpikir diperlukan. Terdapat 3 alasan perlunya pembelajaran berpikir diberikan di sekolah, yakni : (1) berkenaan dengan karakteristik masyarakat kini dan akan datang, (2) berkenaan dengan kapabilitas pemikiran siswa, dan (3) berkenaan dengan kreasi metode pembelajaran baru.

Berdasarkan teori yang dibangun sebagaimana dijelaskan di atas, maka penelitian ini diarahkan pada upaya meningkatkan kreativitas nyata peserta didik dalam kemampuan PLH yang dilakukan melalui pengembangan model pembelajaran. Maka guna mencapai efektivitas model pembelajaran yang dikembangkan serta melihat keterpakaian model, dilakukanlah eksperimen model pembelajaran dengan membandingkan antara model pembelajaran yang dikembangkan kepada kelompok eksperimen, dengan model pembelajaran secara konvensional kepada kelompok kontrol.

Kerangka berpikir yang digunakan dalam penelitian ini, dapat digambarkan pada bagan 1.3. berikut di bawah ini :



Bagan 1.3.
Paradigma Penelitian